

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kerja sama antara Bina Antarbudaya (AFS Indonesia) dan AFS Jepang dalam lingkup AFS Intercultural Programs pada Program Asia Kakehashi Project periode 2018–2023 dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pra-keberangkatan, tahap pelaksanaan program di Jepang, dan tahap pasca-program. Ketiga tahapan ini dirancang secara berkesinambungan untuk mendampingi pelajar Indonesia dalam menghadapi potensi *culture shock* selama mengikuti program pertukaran pelajar di Jepang.

Pada tahap pra-keberangkatan, Bina Antarbudaya berperan sebagai *sending organization* yang bertanggung jawab atas proses seleksi peserta, pengelolaan administrasi, serta pembekalan awal melalui Pre-Departure Orientation (PDO). Pembekalan ini mencakup penguatan kompetensi lintas budaya, pengelolaan ekspektasi, pengenalan sistem pendidikan Jepang, serta pemahaman mengenai kehidupan bersama *host family* dan lingkungan sekolah. Selain itu, koordinasi administratif antara Bina Antarbudaya dan AFS Jepang dilakukan untuk memastikan kesiapan peserta sesuai dengan standar AFS International serta ketentuan khusus Program Asia Kakehashi Project, termasuk persyaratan kemampuan dasar bahasa Jepang yang ditetapkan oleh MEXT.

Pada tahap pelaksanaan program di Jepang, AFS Jepang menjalankan peran sebagai *hosting organization* yang bertanggung jawab atas penempatan peserta pada *host family* atau *dormitory*, koordinasi dengan sekolah penerima, serta penyelenggaraan berbagai kegiatan orientasi, seperti *On-Arrival Orientation*, *Mid-Program Orientation*, dan *End-of-Stay Orientation*. Pendampingan peserta dilakukan secara berkelanjutan melalui *Local Contact Person* (LCP) yang memantau kondisi akademik, sosial, dan emosional peserta serta menyampaikan laporan melalui sistem *support module*. Pola komunikasi antara AFS Jepang dan Bina Antarbudaya berlangsung secara langsung dan formal tanpa *cross*

communication, sehingga menjaga kejelasan alur informasi dan akuntabilitas pendampingan peserta.

Pada tahap pasca-program, kerja sama difokuskan pada proses reintegrasi peserta setelah kembali ke Indonesia. Bina Antarbudaya menyelenggarakan *Re-entry Orientation* sebagai sarana refleksi pengalaman, pengelolaan *reverse culture shock*, serta penguatan peran alumni dalam jejaring AFS. Selain itu, dilakukan evaluasi program melalui mekanisme *Customer Service Evaluation (CSE)* untuk menilai pengalaman peserta dan efektivitas pendampingan yang telah diberikan selama program berlangsung.

Dalam konteks penanganan *culture shock*, pembagian peran antara kedua lembaga berjalan secara saling melengkapi. Bina Antarbudaya berfokus pada aspek preventif melalui pembekalan pra-keberangkatan, sementara AFS Jepang berperan dalam pendampingan langsung selama peserta berada di Jepang, termasuk dalam menghadapi kendala akademik, rutinitas sekolah, perbedaan pola hidup, hambatan komunikasi, hingga ketidakcocokan dengan *host family*.

Ditinjau melalui Teori Interorganizational Cooperation Clive Archer, kerja sama antara Bina Antarbudaya dan AFS Jepang menunjukkan penerapan yang konsisten atas empat elemen utama, yaitu tujuan bersama, pembagian peran, mekanisme koordinasi, dan implementasi program. Tujuan bersama diwujudkan dalam komitmen kedua organisasi untuk memastikan kesejahteraan dan keberhasilan adaptasi peserta. Pembagian peran berlangsung secara jelas antara organisasi pengirim dan organisasi penerima, mekanisme koordinasi dijalankan melalui sistem pelaporan dan komunikasi formal, serta implementasi program dilaksanakan secara operasional dan berkelanjutan pada setiap tahapan program.

Sementara itu, berdasarkan konsep *culture shock* Kalervo Oberg, temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta umumnya mengalami fase *honeymoon*, *crisis*, *recovery*, hingga *adjustment* selama mengikuti program di Jepang, serta berpotensi mengalami *reverse culture shock* setelah kembali ke Indonesia. Melalui mekanisme pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan, kerja sama antara Bina Antarbudaya dan AFS Jepang berkontribusi dalam membantu peserta melewati fase krisis adaptasi dan mencapai penyesuaian yang lebih stabil, baik selama berada di Jepang maupun setelah kembali ke negara asal.

Muhammad David Ferdian Hutauruk, 2025

KERJA SAMA BINA ANTARBUDAYA (AFS INDONESIA) DAN AFS JEPANG DALAM LINGKUP AFS INTERCULTURAL PROGRAMS UNTUK MENANGANI CULTURE SHOCK PELAJAR INDONESIA PADA PROGRAM ASIA KAKEHASHI PROJECT PERIODE 2018–2023

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

Dengan demikian, hasil kerja sama antara Bina Antarbudaya (AFS Indonesia) dan AFS Jepang dalam Program Asia Kakehashi Project berjalan secara terstruktur, fungsional, dan berkesinambungan pada setiap tahapan program. Kerja sama ini berkontribusi signifikan dalam membantu pelajar Indonesia menghadapi dan mengatasi *culture shock*, serta mendukung keberhasilan pelaksanaan program pertukaran pelajar Indonesia di Jepang pada periode 2018–2023.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh pihak terkait. Bina Antarbudaya diharapkan dapat memperkuat pembekalan pra-keberangkatan terutama terkait kemampuan bahasa Jepang akademik serta memperkaya modul PDO dengan studi kasus nyata dari peserta AKP sebelumnya. AFS Jepang diharapkan dapat meningkatkan dukungan akademik bagi peserta yang mengalami kesulitan serta mengoptimalkan sistem penempatan dan pemilihan *host family* agar keluarga angkat yang terpilih benar-benar mampu memberikan dukungan emosional dan lingkungan yang kondusif, meskipun penggunaan *dormitory* tetap menjadi alternatif yang dapat digunakan. Program Asia Kakehashi Project yang berada di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi Jepang (MEXT) diharapkan dapat menyediakan standar kemampuan bahasa Jepang yang lebih terukur serta memperluas dukungan psikososial bagi peserta yang mengalami tekanan adaptasi. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian serupa dapat dikembangkan melalui pendekatan berbeda, seperti melihat perspektif *host family* atau sekolah, melakukan studi komparatif dengan peserta dari negara lain, atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat *culture shock* secara lebih objektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pertukaran pelajar internasional, khususnya dalam memahami peran kerja sama antar organisasi dalam mendampingi peserta menghadapi adaptasi budaya lintas negara. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam merancang, mengevaluasi, dan meningkatkan efektivitas program pertukaran pelajar di masa mendatang.

Muhammad David Ferdian Hutauruk, 2025

KERJA SAMA BINA ANTARBUDAYA (AFS INDONESIA) DAN AFS JEPANG DALAM LINGKUP AFS INTERCULTURAL PROGRAMS UNTUK MENANGANI CULTURE SHOCK PELAJAR INDONESIA PADA PROGRAM ASIA KAKEHASHI PROJECT PERIODE 2018–2023

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]